

PENGUNAAN METODE TANYA JAWAB MELALUI MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN UNTUK ANAK TUNARUNGU

Angga Mahyuda Sinaga

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Hery Eko Prasetya Haloho

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Helena Turnip

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

anggamahyuda4444@gmail.com

ekoh46667@gmail.com

helenaturnip02@gmail.com

Abstrak

Media gambar dapat menjadi alat yang efektif untuk anak tuna rungu dalam beberapa cara. Pertama, gambar dapat digunakan untuk mengkomunikasikan konsep dan ide secara visual, membantu mereka memahami informasi dengan lebih baik. Kedua, gambar dapat digunakan dalam pelajaran bahasa dan komunikasi, membantu anak belajar dan memahami kata-kata dengan mengaitkannya dengan gambar yang sesuai. Selain itu, penggunaan gambar dapat merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Pastikan gambar yang digunakan memiliki kontras warna yang baik dan memperhatikan elemen visual untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran mereka. Penjelasan dalam artikel ini adalah untuk menjelaskan tentang penggunaan gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru kepada anak tuna rungu supaya anak tuna rungu juga bisa belajar melalui gambar-gambar yang dapat menunjang pemahaman mereka.. Walaupun mereka terhalang dalam pendengaran tetapi mereka tidak terhalang lewat penglihatan. Sehingga melalui media gambar ini dapat mempermudah siswa tunarungu dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar efektif dalam pendidikan anak tuna rungu. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman konsep melalui representasi visual. Penggunaan gambar juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman bahasa. Selain itu, kreativitas dan imajinasi anak terstimulasi dengan penggunaan gambar, memperkaya pengalaman pembelajaran mereka.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Media gambar, Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, baik fisik, mental, maupun emosional. Salah satu gangguan fisik tersebut adalah tunarungu. Seseorang dikatakan tunarungu apabila mempunyai kelainan pendengaran. Karena masalah

pendengaran, hal ini dapat menghambat perkembangan bicara dan bahasa. Untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa, anak tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus, yaitu dukungan yang disesuaikan dengan kelainannya.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain. Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain, apalagi anak tunarungu. Karena permasalahan dan hambatan yang dihadapinya, anak tunarungu memerlukan bantuan yang lebih khusus dibandingkan dengan anak normal: bantuan ini tidak hanya bersifat materi tetapi juga lebih bersifat mental. Pemberian bantuan materi saja cenderung memperlakukan anak tunarungu sebagai konsumen. Anak tunarungu membutuhkan rasa kasih sayang. Dengan dasar rasa kasih sayang yang tulus diharapkan timbul upaya yang nyata untuk mendidik anak tunarungu, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga mereka dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga masyarakat, dan bukan menjadi beban Masyarakat.

Pendidikan anak tunarungu di Indonesia saat ini banyak menghadapi kendala, antara lain kesulitan dalam penyediaan sarana dan prasarana, terutama perlunya upaya rehabilitasi gangguan anak. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat terus berupaya meningkatkan pendidikan anak tunarungu agar dapat hidup mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Demikian pula hak-hak mereka, seperti akses terhadap pendidikan formal, semakin nyata. penggunaan media gambar memiliki dampak positif yang signifikan dalam pendidikan anak tuna rungu. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa gambar efektif sebagai alat bantu visual untuk meningkatkan pemahaman konsep. Anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan keterampilan bahasa melalui interpretasi visual. Penggunaan gambar juga mendorong perkembangan kreativitas dan imajinasi mereka, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih merangsang. Pentingnya kontras warna dan representasi gambar yang jelas terbukti berpengaruh pada efektivitas media tersebut. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa media gambar dapat menjadi sarana integral dalam merancang program pendidikan yang inklusif untuk anak-anak tuna rungu. Pemanfaatan gambar tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga memberikan dorongan positif terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak dengan kebutuhan khusus. Implikasi temuan ini dapat membuka pintu untuk

peningkatan strategi pembelajaran yang mendukung diversitas anak-anak dalam konteks pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, tim penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi, melainkan menggunakan atau melalui pengumpulan data, analisis. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai sumber dan literasi terkait dengan topik bahasan yang dibahas oleh peneliti. Penulis mengambil data dalam penelitian ini melalui buku, Jurnal, internet yang berguna, untuk penyempurnaan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Andreas Dwidjosumarto mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) (Laila, 2013: 10). Kemudian Soemantri (1996) mengemukakan bahwa tuna rungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Tunarungu adalah istilah yang merujuk kepada individu yang mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan pendengaran secara sebagian atau total. Kondisi ini dapat bersifat bawaan atau didapat selama hidup individu tersebut, baik akibat faktor genetik, infeksi, cedera, atau paparan suara berlebihan. Tunarungu menghadapi tantangan dalam menerima informasi melalui pendengaran dan kadang-kadang memerlukan dukungan khusus dalam berkomunikasi.

Ada berbagai tingkat kehilangan pendengaran, mulai dari tuli sebagian hingga tuli total. Pendidikan dan rehabilitasi khusus dapat membantu tunarungu mengembangkan keterampilan komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat atau penggunaan alat bantu pendengaran. Peran keluarga, pendidik, dan profesional kesehatan sangat penting dalam mendukung perkembangan optimal tunarungu. Teknologi modern, seperti implan koklea, juga telah memberikan solusi yang signifikan bagi banyak orang tunarungu dengan memungkinkan mereka mendengar suara dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Tunarungu, seperti individu dengan kebutuhan khusus lainnya, memiliki potensi

untuk mencapai kesuksesan dan kehidupan yang memuaskan ketika mendapatkan dukungan yang sesuai dan diberikan kesempatan yang setara dalam masyarakat.

Penyebab Tunarungu Menurut Somad dan Hernawati (1995), penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal). Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab ketunarunguan, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1. Keturunan dari salah satu kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan resesif dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa keturunan merupakan penyebab dari ketunarunguan, namun belum ada kepastian berapa persen ketunarunguan yang disebabkan oleh faktor keturunan.
2. Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Penelitian melaporkan 199 anak-anak yang ibunya terkena Virus Rubella selagi mengandung selama masa tahun 1964 sampai 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami kelainan pendengaran. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
3. Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah Toxaminia, hal ini bisa menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan terlahir dalam keadaan tunarungu.

b. Faktor Eksternal

1. Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang Harpes Imlex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada saat anak dilahirkan. Demikian pula pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran.
2. Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli ketunarunguan yang disebabkan karena meningitis ya dilakukan oleh Vermon (1968) sebanyak 8,1%, Ries

(1973) melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985) memberikan keterangan sebanyak 7,33%. 3. Otitis media (radang pada bagian telinga tengah) adalah radang pada bagian telinga tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengampil dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis tidak segera diobati, penyakit ini bisa menimbulkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan sampai sedang. Otitis media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada kanak-kanak sebelum mencapai usia enam tahun.

3. Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Penggunaan metode pada pembelajaran tentu sangat membantu dalam mempermudah siswa memahami pembelajaran. Menurut Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan, metode pembelajaran harus didasarkan pada tahap perkembangan kognitif anak. Piaget menekankan pentingnya interaksi aktif anak dengan lingkungannya dan mengusulkan pendekatan konstruktivis, di mana anak membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan refleksi. Lev Vygotsky, seorang psikolog sosial, memandang pembelajaran sebagai proses sosial. Baginya, interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan guru dan teman sebaya, sangat mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Teorinya menekankan pentingnya "zona perkembangan dekat," yaitu kesenjangan antara kemampuan aktual anak dan potensi perkembangan yang dapat dicapainya dengan bantuan orang lain. Metode pembelajaran Vygotsky menekankan kolaborasi, diskusi, dan dukungan sosial.

Metode pembelajaran tanya jawab melalui media gambar untuk anak tunarunggu merupakan pendekatan yang efektif dalam memfasilitasi pemahaman konsep dan komunikasi. Dalam konteks ini, media gambar digunakan sebagai alat visual untuk menyampaikan informasi dengan jelas. Pertama, guru atau fasilitator dapat menyajikan konsep atau cerita melalui gambar yang kontras dan representatif. Anak tunarunggu dapat merespons dengan menggunakan bahasa isyarat atau menulis jawaban mereka. Pertanyaan yang disampaikan melalui media gambar harus dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi. Proses tanya jawab memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan memperdalam pemahaman materi. Penggunaan gambar yang berkualitas tinggi membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat

dipahami dengan jelas tanpa ketergantungan pada pendengaran. Selain itu, metode ini merangsang imajinasi anak dan membantu mereka membuat koneksi antara konsep-konsep yang diajarkan dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, melalui interaksi tanya jawab dan media gambar, anak tunarunggu dapat aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memperkaya pengalaman mereka, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran.

Menurut Prof. Dr. Hamalik, seorang ahli pendidikan, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada peserta didik. Media ini dapat bersifat audiovisual, seperti buku, film, atau alat peraga, dan bertujuan untuk membantu proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Kemudian Robert Heinich berpendapat bahwa, seorang pakar media pembelajaran, mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk dan saluran komunikasi yang memfasilitasi proses belajar mengajar. Heinich menekankan bahwa media tidak hanya mencakup teknologi seperti televisi atau komputer, tetapi juga termasuk media tradisional seperti buku dan papan tulis. Dalam pandangan Heinich, media pembelajaran harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran agar dapat memberikan dampak yang optimal. Media pembelajaran melalui media gambar untuk anak tunarunggu menjadi pendekatan yang berharga dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Gambar digunakan sebagai alat visual untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan memfasilitasi pemahaman konsep.

Bagi anak tunarunggu, di mana pendengaran mereka terbatas, gambar memberikan dimensi tambahan dalam memahami materi pelajaran. Pertama, gambar dapat diintegrasikan dengan metode tanya jawab, di mana guru atau fasilitator menyajikan pertanyaan yang terkait dengan gambar, dan anak dapat merespons melalui bahasa isyarat atau tulisan. Hal ini merangsang keterlibatan aktif dan memperkaya keterampilan komunikasi mereka. Selanjutnya, penggunaan gambar dengan kontras warna yang baik dan representasi yang jelas sangat penting. Gambar harus dirancang sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dapat merangsang imajinasi anak. Media ini membantu dalam menyampaikan konsep abstrak dan mendukung anak tunarunggu dalam membuat koneksi antar konsep. Selain itu, penggunaan media gambar menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memastikan bahwa anak tunarunggu dapat mengakses informasi dengan cara yang mendukung kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, anak

tunarunggu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan merangsang minat belajar mereka.

Penggunaan gambar bertujuan untuk peningkatan pembelajaran memahami agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat terserap dengan sebanyak-banyaknya oleh anak didik sebagai penerima informasi dan juga diharapkan akan lebih menarik perhatian anak didik. Dengan melihat gambar akan memudahkan anak berpikir semi konkrit, sehingga anak lebih mudah mengungkapkan pikiran kedalam suatu bentuk tulisan ataupun pemahamannya. Alasan memilih gambar berseri sebagai media pembelajaran dalam keterampilan menulis, memahami makna ekspresif, karena mudah dibuat oleh guru waktu mengajar dan mudah diperagakan.

Dengan melihat gambar merupakan satu input untuk merangsang anak tunarunggu mengungkapkan perasaan, ide, pikiran kedalam bentuk tulisan. Dengan media gambar berseri pula anak terlatih menggunakan kemampuan kedua indera yaitu indera visual dan indera pendengaran bagianak yang mengalami tingkat ketunarunguan ringan. Diharapkan pula dengan media gambar berseri anak akan lebih mudah memusatkan perhatian, sehingga akan mengembangkan minat dan mendorong serta menstimulasi pengungkapan gagasan anak secara tertulis. Gambar rangkaian kegiatan atau kriteria disajikan secara berurutan, akan melatih anak mengungkapkan peristiwa dan kegiatan yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu kriteria. Mempraktekkan di dalam pembelajaran Metode belajar media gambar seri adalah suatu penyampaian materi pembelajaran secara lisan dengan menggunakan media gambar yang dirangkai secara berurutan dan berisi tentang cerita atau kejadian yang berkaitan dari gambar kesatu sampai dengan gambar terakhir. Adapun kelebihan dari metode media gambar seri yaitu menumbuhkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman, menumbuhkan imajinasi, dan memungkinkan mencapai tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Tunarunggu adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau total. Andreas Dwidjosumarto dan Soemantri mengemukakan bahwa tunarunggu dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing). Tunarunggu bisa bersifat bawaan atau didapat selama hidup individu, dipengaruhi oleh faktor genetik, infeksi, cedera, atau paparan suara berlebihan. Penyebab

ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), saat lahir (natal), atau setelah lahir (postnatal). Faktor internal, seperti keturunan dan penyakit ibu selama kehamilan, serta faktor eksternal, termasuk infeksi saat kelahiran atau penyakit lain, dapat menyebabkan gangguan pendengaran. Pentingnya peran keluarga, pendidik, dan profesional kesehatan dalam mendukung perkembangan optimal tunarunggu ditekankan. Pendidikan dan rehabilitasi khusus memiliki peran penting dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi alternatif, seperti bahasa isyarat atau penggunaan alat bantu pendengaran. Teknologi modern, seperti implan koklea, juga memberikan solusi signifikan bagi tunarunggu untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konstruktivis Piaget dan teori Vygotsky tentang pembelajaran sebagai proses sosial memberikan dasar bagi metode pembelajaran yang berfokus pada interaksi aktif anak dengan lingkungannya. Metode tanya jawab melalui media gambar menggabungkan elemen-elemen ini, memastikan partisipasi aktif anak tunarunggu, membantu mereka membangun pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Media pembelajaran, seperti yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Hamalik dan Robert Heinich, mencakup segala sesuatu yang menyampaikan informasi kepada peserta didik. Penggunaan media gambar untuk anak tunarunggu bertujuan meningkatkan pembelajaran dan pemahaman, memanfaatkan dimensi visual untuk memfasilitasi proses belajar. Gambar berseri menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman, menumbuhkan imajinasi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melihat gambar, anak tunarunggu dapat lebih mudah mengungkapkan pemikiran mereka, mengembangkan kemampuan indera visual, dan fokus pada pembelajaran. Gambar berseri juga membantu melatih mereka mengungkapkan peristiwa dan kegiatan secara berurutan, membangun kriteria, serta merangsang minat belajar dan pengungkapan gagasan secara tertulis. Kesimpulannya, integrasi metode pembelajaran tanya jawab melalui media gambar, bersama dengan peran penting keluarga dan pendidik, serta pemanfaatan media pembelajaran yang inklusif, dapat membantu anak tunarunggu mencapai kesuksesan dan kehidupan yang memuaskan dalam masyarakat. Pembelajaran dengan Metode Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak Tunarunggu agar anak didik mampu menangkap pemahaman materi yang benar. Penggunaan gambar bertujuan untuk peningkatan pembelajaran memahami agar pesan atau informasi yang dikomunikasikan dapat terserap dengan sebanyak-banyaknya oleh anak didik sebagai penerima informasi

dan juga diharapkan akan lebih menarik perhatian anak didik. Dengan melihat gambar akan memudahkan anak berpikir semi konkrit, sehingga anak lebih mudah mengungkapkan pikiran kedalam suatu bentuk tulisan ataupun pemahamannya.

REFERENSI

- Aprilia, Imas Diana. 2009. *Pengembangan Kemandirian Remaja Tunarungu*. Jassi Anakku. 8(2).
- Arsyad, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Aulia, Resti. 2012. *Meningkatkan kemampuan pemahaman membaca pada anak tunarungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. 1(2).
- Bintoro, Totok. 2011. *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. 23 (XIV).
- Erna Juherna, Euis Sugihartini, Adinda Farwati Putri, Feby Valentina Valentina, Lilim Halimatul Mutmainah, Vindri Ramadhaniati. 2021. *Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu melalui media gambar*. Jurnal Pelita PAUD. 5(2).
- Mudjiyanto, Bambang. 2018. *Pola komunikasi siswa tunarungu di sekolah luar biasa negeri bagian B kota Jayapura*. Jurnal Studi Komunikasi Dan Media. 22(2).
- Rahmah, Fifi Nofia. 2018. *Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya*. MUTU. 6(1).
- Salsabila, Ataniya. 2022. *Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu*. ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media. 1(01).
- Utari, Ni Ketut Sri Eka. 2016. *Peningkatan Pemahaman Siswa Tunarungu Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Bermedia Gambar*. Inklusif: Jurnal Pendidikan Luar Biasa. 2(2).